

Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen *Caronang* Karya Eka Kurniawan

Yulia Putri Paradida

E-mail: y.paradida@unipa.ac.id

Universitas Papua

ABSTRAK

Kata Kunci: Analisis Teks,
Cerpen, Eka
Kurniawan,
Kohesi
Gramatikal,
Kohesi Leksikal

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanda kohesi yang digunakan untuk menciptakan keterpaduan pada teks. Metode yang digunakan meliputi analisis teks kualitatif dengan pendekatan teori kohesi gramatikal dan leksikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa penanda kohesi gramatikal yang dominan meliputi pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian, sementara pada penanda kohesi leksikal yang sering digunakan mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan penanda kohesi yang bervariasi tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memperkuat tema dan makna cerita. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi linguistik dan sastra serta menawarkan wawasan praktis bagi penulis dan pengajar bahasa.

Key word:

Eka Kurniawan, Grammatical
Cohesion, Lexical Cohesion,
Short Stories, Text Analysis

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze cohesion markers used to create cohesion in the text. The methods used include qualitative text analysis using grammatical and lexical cohesion theory. The analysis results show that the dominant grammatical cohesion markers include reference, substitution, omission, and chaining. In contrast, lexical cohesion markers frequently include repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, collocation, and equivalence. These findings confirm that using varied cohesion markers enriches the narrative and strengthens the story's theme and meaning. This study contributes to linguistic and literary studies and offers practical insights for writers and language teachers.

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap karya sastra, khususnya cerpen, memiliki peran penting dalam mengungkap kekayaan bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis gramatikal dan leksikal merupakan metode yang efektif untuk memahami penanda kohesi dalam sebuah teks sastra. Kohesi, yang mencakup elemen-elemen gramatikal dan leksikal, adalah kunci untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen dalam teks saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang padu. Haliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua, yaitu gramatikal (*grammatical*) dan leksikal (*lexical*). Kohesi gramatikal mencakup beberapa aspek, seperti penggunaan pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Di sisi lain, kohesi leksikal, yang membahas hubungan antar unsur dalam wacana secara semantic (Sumarlam, 2003:34), melibatkan berbagai elemen, termasuk repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, serta hiponimi dan kolokasi.

Cerpen "*Caronang*" dalam kumpulan cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan merupakan objek yang menarik untuk dianalisis dari segi kohesi. Eka Kurniawan dikenal dengan gaya penulisannya yang khas dan penggunaan bahasa yang kaya. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana penanda kohesi dalam cerpen ini berfungsi untuk menyampaikan pesan dan makna cerita secara efektif.

Sebagai salah satu penulis kontemporer terkemuka di Indonesia, karya Eka Kurniawan menawarkan banyak hal untuk dianalisis, baik dari segi tema, struktur, maupun gaya bahasa.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana penanda kohesi gramatikal dan leksikal digunakan dalam cerpen "*Caronang*" untuk menciptakan keterpaduan teks. Kohesi merupakan elemen penting dalam teks sastra karena membantu pembaca memahami hubungan antar bagian dalam teks, sehingga pesan dan makna cerita dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanda kohesi tersebut serta mengevaluasi efektivitas penggunaannya dalam cerpen.

Solusi umum untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan pendekatan analisis teks yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan identifikasi penanda kohesi gramatikal dan leksikal, serta analisis fungsinya dalam konteks cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi penanda kohesi yang digunakan, tetapi juga mengungkap bagaimana penanda tersebut berkontribusi pada keterpaduan teks secara keseluruhan.

Pendekatan analisis kohesi dalam teks sastra telah dikembangkan oleh berbagai peneliti. Halliday dan Hasan (1976) merupakan pionir dalam teori kohesi, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Brown dan Yule (1983). Menurut mereka, analisis kohesi melibatkan identifikasi elemen-elemen gramatikal dan leksikal yang berfungsi sebagai penghubung antarbagian teks. Elemen-elemen ini mencakup konjungsi, kata ganti, sinonim, antonim, dan repetisi, yang semuanya berperan dalam membentuk kohesi.

Penelitian oleh Eggins (2004) menyoroti pentingnya analisis kohesi dalam memahami struktur teks. Eggins menunjukkan bahwa kohesi bukan hanya masalah teknis, tetapi juga terkait dengan makna dan interpretasi teks. Dalam konteks sastra, analisis kohesi dapat mengungkap cara penulis mengarahkan pembaca melalui teks dan menciptakan efek tertentu. Dalam hal ini, penelitian terhadap karya sastra seperti cerpen "*Caronang*" dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penulis memanfaatkan penanda kohesi untuk mencapai tujuan komunikatif mereka.

Selain itu, penelitian oleh Hoey (1991) menunjukkan bahwa kohesi leksikal memainkan peran penting dalam membentuk keterpaduan teks. Hoey mengidentifikasi pola-pola leksikal yang sering muncul dalam teks dan bagaimana pola-pola ini berkontribusi pada keterpaduan keseluruhan. Dalam cerpen "*Caronang*," analisis kohesi leksikal dapat mengungkap bagaimana pilihan kata dan frasa oleh Eka Kurniawan menciptakan hubungan semantik yang memperkuat pesan dan tema cerita.

Penelitian sebelumnya tentang analisis kohesi dalam teks sastra telah mengidentifikasi berbagai metode dan pendekatan yang efektif. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada teks-teks naratif yang lebih panjang seperti novel atau pada genre lain seperti puisi. Penelitian tentang analisis kohesi dalam cerpen, khususnya dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, masih terbatas. Meskipun ada beberapa studi yang mengeksplorasi karya Eka Kurniawan, analisis spesifik terhadap penanda kohesi dalam cerpen "*Caronang*" belum banyak dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana penanda kohesi digunakan dalam cerpen ini dan bagaimana mereka berkontribusi pada keterpaduan teks dan penyampaian makna.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana penanda kohesi tersebut digunakan untuk menciptakan keterpaduan teks dan menyampaikan makna cerita secara efektif.

Pernyataan kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada analisis kohesi dalam cerpen, yang merupakan genre yang kurang banyak diteliti dibandingkan dengan novel. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi sastra Indonesia kontemporer dengan mengungkap cara-cara spesifik di mana Eka Kurniawan memanfaatkan penanda kohesi dalam karyanya.

Cakupan penelitian ini mencakup analisis penanda kohesi dalam cerpen "*Caronang*," termasuk identifikasi dan analisis fungsional dari penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa dalam karya tersebut, serta bagaimana penanda kohesi berkontribusi pada penyampaian pesan dan tema cerita.

KAJIAN TEORI

Dalam bahasa Inggris, wacana dikenal sebagai *discourse*. Secara etimologis, istilah "wacana" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *wac/wak/vak*, yang berarti "berkata" atau "berucap". Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi "wacana," dengan sufiks "-ana" yang berfungsi membedakan maknanya. Oleh karena itu, wacana dapat dimaknai sebagai perkataan atau tuturan (Mulyana, 2005: 3). Menurut kamus bahasa kontemporer, wacana memiliki tiga makna utama. Pertama, merujuk pada percakapan, ucapan, atau tuturan. Kedua, mengacu pada keseluruhan percakapan yang membentuk suatu kesatuan. Ketiga, merupakan satuan bahasa terbesar yang terwujud dalam bentuk karangan yang utuh.

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap di atas tingkat kalimat serta merupakan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki tata bahasa. Sebagai satuan bahasa yang utuh, wacana mengandung konsep, gagasan, pemikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Dalam kedudukannya sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana tersusun dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal serta kriteria kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana mencakup aspek kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada keserasian hubungan antar unsur dalam wacana, sehingga menciptakan keterpaduan struktural. Sementara itu, koherensi mengacu pada keterpaduan makna dalam wacana, sehingga membentuk kesatuan yang logis dan mudah dipahami. Sebuah wacana dapat bersifat koheren tetapi tidak kohesif, yang berarti wacana tersebut memiliki keterpaduan makna, namun kurang didukung oleh keterpaduan bentuk atau struktur.

Selain dipahami sebagai satuan bahasa yang paling lengkap di atas tingkat kalimat serta sebagai satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki tata bahasa, wacana juga memiliki berbagai definisi lain yang beragam. Chaer (1994:267) mendefinisikan wacana sebagai satuan Bahasa yang utuh dan lengkap, yang berada di puncak hierarki gramatikal. Keutuhan wacana ini tercermin dalam adanya konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dalam konteks tulisan atau pendengar dalam konteks lisan tanpa keraguan. Wacana dikatakan sebagai satuan gramatikal tertinggi karena terdiri dari kalimat atau serangkaian kalimat yang memenuhi syarat-syarat gramatikal serta kriteria kewacanaan lainnya, seperti kekohesian dan kekoherensian. Kekohesian merujuk pada keserasian hubungan antar unsur dalam wacana, sementara kekoherensian merupakan hasil dari kekohesian tersebut, menciptakan wacana yang teratur dan benar.

Menurut Kridalaksana, wacana merupakan satuan Bahasa yang paling lengkap dan menempati posisi tertinggi dalam hierarki gramatikal. Wacana ini dapat diwujudkan dalam bentuk karangan utuh seperti novel, buku, atau seri ensiklopedia, serta dalam bentuk paragraf, kalimat, atau bahkan kata yang menyampaikan pesan secara menyeluruh (1993:231). Fatimah menambahkan bahwa pemahaman wacana adalah satuan Bahasa yang paling komprehensif dan berada di puncak hierarki gramatikal. Menurutnya, wacana (diskursus) merupakan satuan bahasa yang paling lengkap; ia mencakup pernyataan-pernyataan yang membentuk konteks yang lebih besar (1994:3). Wacana ini diwujudkan dalam bentuk karangan utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata-kata yang menyampaikan pesan yang holistik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, wacana memiliki dua unsur penting, yaitu kohesi (perpaduan bentuk) dan koherensi (perpaduan makna). Menurut Fatimah (1994:5), kohesi menunjukkan keserasian hubungan antara unsur-unsur dalam wacana, sementara koherensi mencerminkan kepaduan wacana sehingga dapat menyampaikan satu ide dengan jelas dan komunikatif. Ada kalanya wacana tidak memiliki kohesi, tetapi tetap koheren dan menyampaikan pengertian dengan baik.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang kohesi yang ditemukan di dalam karya sastra khususnya cerpen (cerita pendek). Kohesi adalah salah satu elemen penting dalam pembentukan teks. Menurut Moeliono, kohesi mengacu pada keserasian hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam sebuah wacana, sehingga menciptakan pemahaman yang indah dan koheren (1988:34). Secara dasar, konsep kohesi merujuk pada hubungan bentuk, di mana unsur-unsur wacana, baik kata maupun kalimat, saling terkait dengan padu dan utuh. Dengan demikian, kohesi bisa dianggap sebagai bagian dari struktur internal wacana. Tarigan (1987:96) menambahkan bahwa kohesi juga mencakup hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana, baik di tingkat gramatikal maupun leksikal. Oleh karena itu, kohesi

berfungsi sebagai organisasi sintaktik yang menyatukan kalimat-kalimat secara teratur dan padat, menghasilkan tuturan yang berkesinambungan.

Dalam kajian mengenai kohesi, Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua kategori, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, bentuk atau struktur yang tampak dari wacana disebut sebagai aspek gramatikal, sementara makna atau struktur yang tersembunyi dalam wacana diidentifikasi sebagai aspek leksikal.

Aspek gramatikal wacana mencakup beberapa elemen, antara lain: (1) Pengacuan (*Reference*), (2) Penyulihan (*Substitution*), (3) Pelesapan (*Ellipsis*), dan (4) Perangkaian (*Conjunction*).

1. Pengacuan (*Reference*)

Pengacuan (*Reference*) merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang melibatkan suatu satuan linguistik yang merujuk pada satuan linguistik lain—baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Pengacuan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan posisinya: (1) pengacuan endofora, di mana rujukan tersebut terdapat di dalam teks wacana itu sendiri, dan (2) pengacuan eksofora, di mana rujukan tersebut berada di luar teks wacana. Selain itu, pengacuan endofora juga dapat dibagi lagi menjadi dua kategori berdasarkan arah rujukannya, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*) (Halliday dan Hasan, dalam Sumarlam 2003: 23–24).

2. Penyulihan (*Substitution*)

Penyulihan (*Substitution*) merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai penggantian satuan lingual tertentu yang telah disebut sebelumnya dengan satuan lingual lain dalam wacana guna menciptakan variasi atau perbedaan unsur. Berdasarkan jenis satuan lingual yang digunakan, substitusi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

3. Pelesapan (*Ellipsis*)

Pelesapan (*Ellipsis*) adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang ditandai dengan penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Penghilangan ini dilakukan tanpa menghilangkan kejelasan makna, sehingga wacana tetap dapat dipahami secara utuh oleh pembaca atau pendengar.

4. Perangkaian (*Conjunction*)

Perangkaian, atau yang lebih dikenal sebagai konjungsi, merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya dalam sebuah wacana. Unsur-unsur yang dirangkai ini dapat berupa berbagai satuan linguistik, seperti kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Selain itu, perangkaian juga dapat melibatkan elemen yang lebih besar, seperti alinea yang menggunakan pemarkah lanjutan, serta topik pembicaraan yang didukung oleh pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

Aspek leksikal, yang juga dikenal sebagai kohesi leksikal, merujuk pada hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:34). Dalam konteks wacana, aspek leksikal dapat dibedakan menjadi enam kategori, yaitu:

1. Repetisi

Repetisi merujuk pada pengulangan unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat, yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam konteks yang tepat (Keraf, 2007:127-129).

2. Sinonimi

Sinonimi merujuk pada bentuk Bahasa yang memiliki makna yang serupa atau sama dengan bentuk lainnya. Kesamaan ini dapat berlaku pada kata, kelompok kata, maupun kalimat; meskipun secara umum, istilah sinonim lebih sering digunakan untuk kata-kata saja (Kridalaksana, 2011:154). Selain itu, sinonimi juga berfungsi untuk membangun hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya dalam konteks wacana.

3. Antonimi

Antonimi adalah salah satu aspek leksikal yang berperan penting dalam menjaga koherensi makna suatu wacana secara semantis. Secara sederhana, antonimi dapat didefinisikan sebagai istilah yang merujuk pada benda atau hal yang memiliki makna yang berlawanan atau berposisi dengan istilah lainnya (Nugroho, 2017:19). Dalam konteks wacana, penggunaan antonimi tidak hanya memberikan variasi makna, tetapi juga membantu menegaskan perbedaan konsep dalam situasi tertentu.

4. Hiponimi

Hiponimi merupakan hubungan antara makna yang bersifat spesifik dan makna yang bersifat generik (Kridalaksana, 2011:83). Dalam pengertian lain, hiponimi dapat dipahami sebagai satuan bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna satuan lingual lainnya (Sumarlam, 2003:45). Satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang memiliki hubungan hiponim disebut sebagai hipernim atau superordinat. Hiponimi adalah hubungan antara makna yang lebih khusus dan makna yang lebih umum (Kridalaksana, 2011:83). Secara sederhana, hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa, seperti kata, frasa, atau kalimat, yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna satuan linguistic lainnya (Sumarlam, 2003:45). Satuan linguistic yang mencakup beberapa unsur atau memiliki hubungan hiponim dikenal sebagai hipernim atau superordinate.

5. Kolokasi

Kolokasi, yang juga dikenal sebagai sanding kata, merujuk pada keseluruhan kemungkinan kombinasi beberapa kata dalam konteks yang sama, yaitu asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata-kata tertentu lainnya (Kridalaksana, 2011:87).

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi, yang juga dikenal sebagai kesepadanan, adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya (Sumarlam, 2003:46). Contohnya, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen "*Caronang*" dari kumpulan cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*" karya Eka Kurniawan. Teks ini dipilih karena kaya akan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang dapat dianalisis untuk memahami teknik naratif yang digunakan oleh penulis.

Persiapan sampel untuk analisis melibatkan beberapa langkah. Pertama, cerpen "*Caronang*" diidentifikasi dan dipisahkan dari kumpulan cerpen "*Cinta Tak Ada Mati*". Selanjutnya, teks tersebut ditranskripsi ke dalam format digital untuk memudahkan analisis. Bagian-bagian teks yang mengandung penanda kohesi gramatikal dan leksikal diidentifikasi dan diberi kode untuk analisis lebih lanjut.

Set-up eksperimen melibatkan penggunaan metode analisis teks kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis teks yang memungkinkan identifikasi dan pengkodean penanda kohesi dalam teks. Proses analisis mencakup beberapa tahap: identifikasi penanda kohesi, pengkodean elemen-elemen tersebut, dan analisis konteks di mana elemen-elemen tersebut muncul. Selain itu, pendekatan teoritis dari Halliday dan Hasan (1976), serta Hoey (1991) dan Eggins (2004) digunakan sebagai kerangka untuk mengevaluasi data.

Parameter yang diukur dalam penelitian ini mencakup frekuensi dan jenis penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam teks. Penanda kohesi gramatikal yang dianalisis meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Untuk penanda kohesi leksikal, parameter yang diukur mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi, hiponimi dan kolokasi. Analisis ini juga mencakup evaluasi fungsional dari setiap penanda kohesi dalam konteks cerita.

Analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan masing-masing jenis penanda kohesi. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi fungsi dan kontribusi masing-masing penanda kohesi terhadap keterpaduan teks. Hasil analisis ini dibandingkan dengan teori-teori kohesi yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), Hoey (1991), dan Eggins (2004), untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanda Kohesi Gramatikal

1. Pengacuan (*Reference*)

Dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan terdapat tiga jenis pengacuan, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

a. Pengacuan Persona

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 113 data pengacuan persona. Pengacuan persona ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori: pengacuan persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Berikut adalah hasil temuan dari data pengacuan persona tersebut.

- (1) "Kadang-kadang **aku** membuang-buang peluru ke langit, sambil berpikir itu bisa membuat awan mencair dan menurunkan hujan di udara yang panas."
- (2) "**Ia** nyaris tak pernah lagi merangkak, tapi berdiri tegak."

Penggunaan pengacuan persona pada cerpen "*Caronang*" cukup variatif, yaitu pronomina **aku**, **-ku**, **kami**, **ia**, dan **mereka**. Pemakaian persona tersebut ditemukan pada dialog-dialog yang ada dalam cerpen tersebut. Persona yang paling banyak muncul, yaitu persona ketiga tunggal "**ia**" karena cerpen ini paling banyak menggunakan "**ia**" untuk menceritakan tokoh caronang. Jenis persona "**aku**" pada data (1) mengacu pada persona pertama tunggal, yaitu merujuk atau menunjuk pada si penutur (tokoh Aku). Pada data (2) persona "**ia**" mengacu pada persona ketiga tunggal, yaitu merujuk pada beberapa tokoh di dalam cerpen ini yaitu Caronang, Don jarot, dan Baby.

b. Pengacuan Demonstratif

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 38 data pengacuan demonstratif. Pengacuan demonstratif ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: pengacuan demonstratif waktu dan pengacuan demonstratif tempat. Berikut adalah hasil temuan dari data pengacuan demonstratif tersebut.

- (3) "**Pagi-pagi** sekali binatang itu telah turun dari tempat tidur istriku, mengambil senapan dan pelurunya di gudang, lalu mengetuk pintu kamar Baby."
- (4) "**Ke sanalah** ia pergi di suatu hari, dan **di sanalah** mereka menangkapnya kembali."

Penggunaan pengacuan demonstratif pada cerpen "*Caronang*" sangat variatif. Diantaranya, kata "**pagi-pagi**" pada kalimat (3) di atas mengacu pada waktu atau temporal. Satuan lingual "**ke sana**" dan "**di sana**" (4) di atas mengacu pada tempat atau lokasional.

c. Pengacuan Komparatif

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 8 data pengacuan komparatif. Pengacuan komparatif ini dapat dikenali melalui penggunaan kata-kata seperti "*seperti*," "*laksana*," "*sama dengan*," "*bagai*," "*bagaikan*," "*persis seperti*," "*persis sama dengan*," dan "*tidak berbeda dengan*." Berikut adalah hasil temuan dari data pengacuan demonstratif tersebut.

- (5) "Lonjong dan ramping **seperti** anjing jenis Borzoi, dengan bulu lebat putih bepercak-percak hitam."
- (6) "Jari-jarinya memang **menyerupai** beruang, atau kucing, tapi dalam buku *Flora* dan *Fauna* Jawa masa lalu yang kubaca, ia sekeluarga dengan anjing."

Penggunaan pengacuan komparatif pada cerpen "*Caronang*" sangat variatif. Diantaranya, kata "**seperti**" pada kalimat (5) di atas membandingkan tokoh caronang dengan anjing jenis borzoi. Pada kalimat (6) tokoh caronang dibandingkan dengan beruang atau kucing dengan menggunakan kata pembandingan "**menyerupai**".

2. Penyulihan (*Substitution*)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 10

data penyulihan. Berikut ini beberapa bentuk penyulihan yang ditemukan dalam cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan.

(7) “Tapi ternyata tidak. Tubuhnya bahkan lebih kecil dari **anjing** kebanyakan, seukuran **pudel**.”

(8) D : “*Tunggulah, keajaiban segera datang,*” kata Don Jarot.

T : “*Itu benar. Hal-hal ajaib segera menunggu kami begitu menerobos daerah pedalaman berawa-rawa.*”

Ket : D : Don Jarot, T : Tokoh Utama

Unsur yang dicetak tebal pada data di atas, yaitu anjing dan pudel merupakan penyulihan karena acuannya sama (7). Sementara pada data (8) ditemukannya penyulihan klausal dimana terjadi penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

3. Pelesapan (*Ellipsis*)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan teridentifikasi 22 data pelesapan. Berikut ini beberapa bentuk pelesapan yang ditemukan dalam cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan.

(9) “Awalnya kupikir **ia** sejenis beruang yang bisa mengangkat tubuhnya untuk menyerang. Tapi ternyata Ø tidak.”

(10) “**Ia** berenang separuh malam, Ø nyaris mati tertabrak kapal minyak yang hendak mendarat, tenggelam dan terbawa arus sebelum Ø menemukan kekuatannya kembali, dan Ø terdampar di sebuah delta kecil berupa rawa penuh ilalang.”

Pada data (9) sampai dengan data (10) unsur “**ia**” dilesapkan pada kalimat atau baris setelahnya. Pelesapan kalimat dilakukan oleh pengarang untuk keefektifitasan kalimat di dalam cerpen.

4. Perangkaian (*Conjunction*)

Perangkaian (*Conjunction*) merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang menghubungkan berbagai unsur dalam wacana. Unsur-unsur yang dihubungkan dapat berupa satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, kalimat, serta unsur yang lebih besar, seperti alinea menggunakan pemarkah lanjutan dan topik pembicaraan menggunakan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Berdasarkan maknanya, perangkaian unsur dalam wacana memiliki berbagai makna. Beberapa makna perangkaian dengan konjungsi yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- Sebab-akibat: *sebab, karena, maka, makanya*
- Pertentangan: *tetapi, namun*
- Kelebihan (eksesif): *malah*
- Perkecualian (ekseptif): *kecuali*
- Konsesif: *walaupun, meskipun*
- Tujuan: *agar, supaya*
- Penambahan (aditif): *dan, juga, serta*
- Pilihan (alternatif): *atau, apa*
- Harapan (optatif): *moga-moga, semoga*
- Urutan (sekuensial): *lalu, terus, kemudian*
- Perlawanan: *sebaiknya*
- Waktu: *setelah, sesudah, usai, selesai*
- Syarat: *apabila, jika (demikian)*
- Cara: *dengan (cara) begitu*
- Makna lainnya: (yang ditemukan dalam tuturan)

Pada cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan teridentifikasi 123 data perangkaian. Perangkaian dalam cerpen tersebut ditandai dengan penggunaan kata *sebab, karena, maka, namun, malah, kecuali, meskipun, dan, juga, serta, atau, apa, lalu, terus, kemudian, setelah, jika, dan dengan*. Berikut ini beberapa bentuk perangkaian yang ditemukan dalam cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan.

- (11) “Aku membawa perkakas berkemah dan alat berburu dalam satu carrier besar, **meskipun** tak ada niat untuk memburu apa pun kecuali persiapan kecil menghadapi binatang-binatang buas.”
- (12) “Waktu itu ia berpikir tengah menghadapi gambaran salah mengenai malaikat, **namun** ketika mereka menyodorkan ikan-ikan kecil untuk dimakannya mentah-mentah, ia segera menyadarinya sebagai si binatang legenda caronang.”

Kata “**meskipun**” pada data (11) menunjukkan hubungan konsesif, di mana klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak mempengaruhi klausa utamanya. Sementara itu, kata “**namun**” pada data (12) mengindikasikan bahwa kalimat sebelumnya berbeda, bertentangan, atau berlawanan dengan kalimat yang mengikutinya.

Dalam cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan, analisis penanda kohesi gramatikal mengungkapkan penggunaan yang beragam dari penanda kohesi gramatikal untuk menciptakan alur cerita yang padu. Penanda kohesi gramatikal yang dominan mencakup penggunaan pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian.

Pengacuan seperti “*aku*”, “*kami*”, “*ia*” dan “*mereka*” sering digunakan untuk merujuk pada tokoh-tokoh dalam cerita, yang membantu menjaga konsistensi referensi dan menghindari pengulangan yang berlebihan. Penyulihan dan Pelesapan digunakan untuk menghilangkan atau menggantikan elemen yang sudah diketahui, sehingga teks menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Perangkaian seperti “**meskipun**”, “**dan**”, “**juga**” dan “**karena**” menghubungkan klausa dan kalimat, membentuk hubungan logis antara ide-ide dan peristiwa dalam cerita.

Temuan ini sejalan dengan teori kohesi gramatikal yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976), yang menyatakan bahwa pengacuan dan perangkaian berperan penting dalam membentuk keterpaduan teks. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan pengacuan dan perangkaian dalam cerpen “*Caronang*” konsisten dengan prinsip-prinsip yang diidentifikasi dalam literatur sebelumnya, seperti yang dibahas oleh Brown dan Yule (1983). Namun, Eka Kurniawan menunjukkan keunikan dalam penggunaan penyulihan dan pelesapan yang tidak hanya membuat teks lebih ringkas, tetapi juga memperkaya narasi dengan membiarkan pembaca mengisi informasi yang hilang berdasarkan konteks. Hal ini menambah dimensi tambahan pada analisis gramatikal dan menunjukkan kedalaman teknik penulisan yang digunakan oleh penulis.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi studi linguistik dan sastra. Secara ilmiah, analisis ini memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana penanda kohesi gramatikal dapat digunakan secara efektif dalam teks sastra untuk menciptakan keterpaduan dan memudahkan pemahaman pembaca. Temuan ini juga menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan penyulihan dan pelesapan dapat menambah kekayaan narasi dan melibatkan pembaca dalam proses interpretasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis dan pengajar bahasa untuk mengembangkan strategi penulisan yang lebih efektif dan kreatif. Penelitian ini juga membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang penggunaan kohesi gramatikal dalam genre sastra lainnya, serta bagaimana teknik-teknik ini dapat diterapkan dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda.

B. PENANDA KOHESI LEKSIKAL

1. Repetisi

Pada cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan teridentifikasi 67 data repetisi. Berikut ini beberapa bentuk repetisi yang ditemukan dalam cerpen “*Caronang*” karya Eka Kurniawan.

- (13) “Orang setempat menyebut muara sungai itu sebagai Sagara Anakan, laut beranak, dan ia harus menyeberanginya, bersembunyi dari satu **delta** ke **delta** lain yang penuh dengan binatang-binatang pemangsa manusia.”
- (14) “Bagaimanapun sangatlah berbahaya **membiarkan mereka** terus hidup, terutama **membiarkan mereka** semakin cerdas.”

Pada data (13) sampai dengan data (14) terjadi pengulangan satuan lingual (sebuah kata) pada kata “**delta**” dan “**membiarkan mereka**” beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Hal tersebut dilakukan penulis untuk memberikan koherensi pada cerpennya.

2. Sinonimi

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 26 data sinonimi. Berikut ini beberapa bentuk sinonimi yang ditemukan dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan.

- (15) "Beberapa waktu lalu kami pernah memelihara seekor lutung dengan perilaku yang serupa itu: **cengeng** dan **gampang menangis**."
- (16) "Orang setempat menyebut muara sungai itu sebagai **Sagara Anakan**, laut beranak, dan ia harus menyeberanginya, bersembunyi dari satu delta ke delta lain yang penuh dengan binatang-binatang pemangsa manusia."

Pada data (15) ditemukan bentuk sinonimi yaitu kata "**cengeng**" dengan frasa "**gampang menangis**". Begitu juga pada data (16) ditemukan bentuk sinonimi yaitu frasa "**Sagara Anakan**" disinonimkan dengan frasa "**Laut Beranak**".

3. Antonimi

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 4 data antonimi. Berikut ini beberapa bentuk antonimi yang ditemukan dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan.

- (17) "Don Jarot menunjukan garis pemisahanya, kecoklatan dan membentang ke **kiri** - ke **kanan** tak hilang oleh riak air."
- (18) "Lonjong dan ramping seperti anjing jenis Borzoi, dengan bulu lebat **putih** bercak-bercak **hitam**."

Pada data (17) terdapat dua kata yang berlawanan arti, yaitu kata "**kiri**" dan "**kanan**". Pada data (18) kata yang berlawanan arti, yaitu kata "**putih**" dan "**hitam**". Hal tersebut dilakukan penulis untuk memberikan koherensi pada cerpennya.

4. Hiponimi

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 3 data hiponimi. Berikut ini beberapa bentuk hiponimi yang ditemukan dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan.

- (19) "Yang kami khawatirkan hanyalah orang segera tahu bahwa **binatang** ini bukanlah **anjing** biasa."
- (20) "Tubuhnya bahkan lebih kecil dari **anjing** kebanyakan, seukuran **pudel**."

Pada data (19) ditemukan hiponimi pada kata "**binatang**", yang menjadi hipernimnya adalah kata "**anjing**". Sementara itu, pada data (20) ditemukan hiponimi pada kata "**anjing**" dan yang menjadi hipernimnya yaitu kata "**pudel**".

5. Kolokasi

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 3 data kolokasi. Berikut ini beberapa bentuk kolokasi yang ditemukan dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan.

- (21) "**Anatomi tubuhnya** telah jauh berkembang yang memungkinkannya berjalan dengan dua **kaki**: lihat, **pahanya** memanjang sehingga **lututnya** semakin turun ke bawah, tak lagi menempel di **perut**; kemudian **betisnya** juga memanjang sehingga **tumitnya** turun ke tanah (**tumit** ini sering dikira **lutut** pada anjing biasa, padahal **lutut** selalu menyiku ke depan, dan **tumit** menyiku ke belakang); bagian **telapak kakinya** memendek, dan sepenuhnya rata dengan tanah. **Jari-jarinya** memang menyerupai beruang, atau kucing, tapi dalam buku Flora dan Fauna Jawa Masa Lalu yang kubaca, ia sekeluarga dengan anjing."
- (22) "Kami mengumpulkan **ensiklopedi** dan **catatan perjalanan** serta **cerita-cerita rakyat** dan sama-sama mengambil kesimpulan barangkali mereka belum sungguh-sungguh punah."

Pada data (21) kata **kaki**, **paha**, **lutut**, **perut**, **betis**, **tumit**, **telapak kaki** dan **jari** memiliki asosiasi yang tepat untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan anatomi tubuh. Pada data (22) kata **ensiklopedi**, **catatan perjalanan** serta **cerita-cerita rakyat** memiliki asosiasi yang relatif tepat untuk menjelaskan atau memaparkan alat untuk mencari rangkuman informasi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan atau suatu bidang tertentu.

6. Ekuivalensi

Pada cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan teridentifikasi 1 data ekuivalensi. Berikut ini beberapa bentuk ekuivalensi yang ditemukan dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan.

- (23) "Kami tahu hal menyenangkan dari seekor anjing adalah kita bisa **mengajarinya** hal-hal tak bermutu bagi seekor anjing. Istriku melatihnya mengambil koran dari bawah pintu, mengambil sepatuku di pagi hari, sebelum kami menyadari ia bisa **diajari** lebih banyak daripada seekor anjing biasa."

Pada data (23) kata **mengajarinya** dan **diajari** memiliki hubungan kesepadanan antara satu sama lain. Hal tersebut ditandai dengan adanya proses afiksasi dari morfem yang sama, yang dimana di dalam data yaitu kata **ajar** yang mengalami proses afiksasi menjadi **mengajarinya** dan **diajari**.

Dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan, analisis penanda kohesi leksikal mengidentifikasi penggunaan yang cermat dari penanda kohesi leksikal untuk membangun keterpaduan teks. Penanda kohesi leksikal yang dominan meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Repetisi kata kunci seperti "*Caronang*" dan Sinonimi digunakan untuk menggambarkan karakter atau suasana hati memperkuat tema dan makna cerita. Selain itu, Antonimi digunakan untuk menciptakan kontras dan menekankan konflik dalam cerita, Hiponimi digunakan untuk mengorganisasi informasi dengan mengelompokkan kata-kata yang lebih spesifik di bawah istilah yang lebih umum, memberikan struktur hierarkis yang jelas dalam cerita. Kolokasi membantu membangun hubungan semantik yang kuat antar kata dan frasa yang sering muncul bersamaan dalam konteks tertentu dan Ekuivalensi membantu menjaga konsistensi makna dan mempermudah pembaca dalam memahami narasi.

Temuan ini konsisten dengan teori kohesi leksikal yang dikemukakan oleh Hoey (1991), yang menunjukkan bahwa pola leksikal seperti repetisi dan sinonimi berperan penting dalam membentuk keterpaduan teks. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan repetisi oleh Eka Kurniawan tidak hanya memperkuat tema, tetapi juga memberikan ritme dan struktur naratif yang khas. Hal ini sejalan dengan pandangan Eggins (2004) tentang pentingnya analisis kohesi dalam memahami struktur teks. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi oleh Eka Kurniawan menambah dimensi baru pada analisis penanda kohesi leksikal, menunjukkan bagaimana kontras dan hubungan semantik dapat memperkaya narasi dan meningkatkan daya tarik cerita.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi studi linguistik dan sastra. Secara ilmiah, analisis ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana penanda kohesi leksikal dapat digunakan secara efektif dalam teks sastra untuk menciptakan keterpaduan dan memperkuat makna cerita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi dapat menambah kedalaman narasi dan melibatkan pembaca dalam proses interpretasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis dan pengajar bahasa untuk mengembangkan strategi penulisan yang lebih efektif dan kreatif. Penelitian ini juga membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang penggunaan kohesi leksikal dalam genre sastra lainnya, serta bagaimana teknik-teknik ini dapat diterapkan dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen "*Caronang*" karya Eka Kurniawan berperan penting dalam menciptakan keterpaduan dan kekayaan narasi. Analisis gramatikal menunjukkan penggunaan pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian yang efektif dalam menjaga konsistensi dan kejelasan referensi dalam teks. Sementara itu, analisis leksikal mengidentifikasi penggunaan repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi yang memperkuat tema dan makna cerita serta menambah kedalaman narasi.

Kohesi gramatikal yang sangat menonjol dan frekuensi pemunculannya cukup tinggi atau sering, yaitu bentuk pengacuan pronomina (kata ganti orang). Adapun bentuk kohesi leksikal yang frekuensi pemunculannya paling banyak, yaitu bentuk pengulangan (repetisi).

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan penanda kohesi dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pembaca dalam teks sastra. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi studi linguistik dan sastra, serta membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut

tentang kohesi dalam berbagai genre sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis dan pengajar bahasa untuk mengembangkan teknik penulisan yang lebih kreatif dan efektif dalam menciptakan teks yang kohesif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anton M Moeliono. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoey, M. (1991). *Patterns of Lexis in Text*. Oxford University Press.
- Fatimah Djajasudarma, T. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Eka. (2018). *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugroho, W.W. (2017). *Karakteristik Bahasa Toni Blank: Kajian Psikolinguistik Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.